

Abstrak

Ageng Pasek Dharmajati, *Upacara Adat Ngaben di Denpasar Utara, Tahun 2008-2016*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan. Pertama mengapa lembaga ini bisa muncul di Bali. Kedua bagaimana hukumnya jika upacara pengabenan melalui jalan pintas atau mengurangi upacara-upacara yang seharusnya dilakukan. Ketiga bagaimana tanggapan dari para Pemuka Agama dan Budayawan di Bali akan Permasalahan ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu metode sejarah yang tahapannya antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini yaitu wawancara langsung dengan beberapa Pemuka Agama, salah satu Budayawan Bali, Wakil Ketua dari Parisade Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan pengurus dari Yayasan Santha Yana. Skripsi menggunakan perspektif sejarah kebudayaan (agama khususnya) dan teori milik Weber.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sesuatu yang dianggap salah pada awal penulisan ternyata tidak semuanya salah. Perubahan budaya pada Ngaben ini tidak sepenuhnya meninggalkan tatacara budaya lama, hanya memanfaatkan kepraktisan tanpa mengurangi sarana-sarana yang wajib disediakan, justru setelah dilakukan penelitian, lembaga atau Yayasan ini lebih banyak membantu masyarakat di Bali, mulai dari segi ekonomi, kepraktisan, dan waktu. Tetap saja pasti ada pro dan kontra di dalam nya, seperti mendapat protes dari beberapa Pemuka Agama dan Budayawan di Bali, karena secara langsung yang paling berdampak dengan adanya Krematorium ini salah satunya yaitu hilangnya fungsi Banjar.

Kata Kunci: Ngaben, Akulturasi, Krematorium

Abstract

Ageng Pasek Dharmajati, *Upacara Adat Ngaben di Denpasar Utara, Tahun 2008-2016*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2021.

This study aims to answer three problems. First, why did this institution appear in Bali. Second, how is the law if the ceremony takes a shortcut or reduces the ceremonies that should be carried out. Third, how are the responses from religious leaders and culturalists in Bali to this problem.

The method used in this thesis research is the historical method whose stages include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The primary sources used as the object of research in this thesis are direct interviews with several religious leaders, one of the Balinese Culturalists, the Deputy Chairperson of the Parisade Hindu Dharma Indonesia (PHDI), and the administrators of the Santha Yana Foundation. The thesis uses the perspective of cultural history (religion in particular) and Weber's theory.

The results showed that something that was considered wrong at the beginning of writing was not all wrong. This cultural change in Ngaben does not completely abandon the old cultural procedures, only takes advantage of practicality without reducing the facilities that must be provided, even after research is carried out, this institution or foundation helps the community in Bali more, starting from the economic, practical, and time aspect. Still, there must be pros and cons to it, such as getting protests from several Religious and Cultural Leaders in Bali, because directly the one that has the most impact on the existence of this crematorium is the loss of the function of Banjar.

Keywords: Ngaben, Acculturation, Crematorium